

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pekenomian yang semakin kompleks ini tentunya tidak terlepas dengan peran serta perbankan. Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu negara. Jasa layanan yang diberikan kepada masyarakat dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi dan dapat memperlancar kegiatan perekonomian Apalagi negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia ini.

Pada awal sejarahnya, perbankan merupakan lembaga yang memiliki dua Fungsi utama yaitu menerima simpanan uang dari orang yang kelebihan uang dan menyalurkan kepada orang yang kekurangan uang. Namun seiring dengan berjalannya waktu fungsi bank juga berkembang mengikuti jejak zaman. Dalam sejarah perekonomian kaum muslimin, operasionalisasi fungsi perbankan sudah berjalan sejak masa Rasulullah SAW, seperti titipan harta (wadi'ah), meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan bisnis, serta melakukan pengiriman uang.¹

Di Indonesia, pertumbuhan perbankan syariah nasional relatif cepat setelah dikeluarkannya peraturan yang mengatur tentang perbankan syariah, maka Biro Perbankan Syariah-Bank Indonesia sejak tahun 2001 telah melakukan kajian dan menyusun Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia untuk periode 2002-2011. Adapun cetak biru ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikas

¹Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, *Perbankan Syariah*. (Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah Pubhling. 2007). h. 8.

tantangan utama yang akan dihadapi oleh industri perbankan syariah pada tahun-tahun mendatang. Dalam cetak biru tersebut terdapat visi dan misi pengembangan perbankan syariah, inisiatif-inisiatif terencana dengan tahapan yang jelas untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Sasarannya antara lain terpenuhinya prinsip syariah dalam operasional perbankan; diterapkan prinsip kehati-hatian, terciptanya sistem perbankan syariah yang kompetitif, terciptanya stabilitas sistemik serta terealisasinya kemanfaatan bagi masyarakat luas.²

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka (*dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.³

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi. dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif

²Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. (Jakarta:bank Indonesia, 2002).

³*Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia*" http://www.bi.go.id/web/id/perbankan/perbankan_syariah/, (19 juni 2019).

sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Prinsip keadilan, kebersamaan, serta persaudaraan sebagaimana yang termaktub di atas merupakan prinsip-prinsip yang berakar dari paham kemanusiaan, paham yang terbangun dalam rangka memulihkan kembali kemanusiaan yang pincang akibat sistem yang mengedepankan keserakahan dan individualisme.⁴

Peningkatan baik moral individu maupun moral instansi yang dapat mengubah pandangan manusia tentang kehidupan dan memotivasinya untuk bertindak secara benar berdasarkan nilai-nilai ketuhanan⁵ dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ia harus menyediakan suatu Sistem yang manusiawi dan adil sehingga merestorasi martabat manusia.⁶

Namun faktanya, perbankan syariah yang diharapkan peranannya untuk mencapai tujuan mulia itu, ternyata tidak memberikan kontribusi yang berarti di dalam jagad perekonomian Indonesia. Hal ini barangkali disebabkan oleh fiqh klasik yang selama ini menjadi landasan operasional perbankan syariah selain al-Quran dan Hadis, nampak begitu kewelahan dalam menjawab persoalan perekonomian yang semakin pesat perkembangannya. Fiqh klasik memuat banyak perbedaan atau pun pandangan ulama terkait dengan satu persoalan transaksi dan aktifitas perekonomian. Sehingga melahirkan satu hukum yang cenderung “terpaksa” dalam rangka menjawab perkembangan persoalan masa kini.

⁴Heri Sudarsono, *Mengagas Ekonomi Berketuhanan*, http://herisudarsono07.multiply.com/journal?&=%page_start=0 (18 juni 2019).

⁵M. Umar Chapra, *system moneter islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2000) h. xxv.

⁶Bank Indonesia mengategorikan fungsi bank sebagai financial intermediaries ini kedalam tiga hal. Pertama, sebagai lembaga yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Kedua, sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, dan yang ketiga, melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Jumlah penduduk Indonesia usia 20-40 tahun di tahun 2020 diduga berjumlah 83 juta jiwa atau 34% dari total penduduk Indonesia yang mencapai 271 juta penduduk. Jumlah tersebut lebih besar dari jumlah generasi X yang 53 juta jiwa atau 20% ataupun generasi baby boomer yang hanya tinggal 35 juta jiwa atau hanya 13%. Hal ini membuktikan dengan jumlah populasi yang banyak, besar potensi yang dapat dihasilkan oleh generasi *milenial* atau generasi Y tentunya untuk kemajuan bangsa. Mereka sangat mahir dalam teknologi dan infrastruktur yang ada serta memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di depan. Selain itu, mampu dan berusaha menjadi bijak terutama dalam menggunakan media sosial. Peran generasi *milenial* sangatlah diharapkan, untuk menjadi agen perubahan (*Agent of Change*).⁷

Mengingat ide-idenya yang selalu segar, pemikirannya yang kreatif dan inovatif yang diyakini akan mampu mendorong terjadinya transformasi dunia ini ke arah yang lebih baik lagi, melalui perubahan dan pengembangan. Namun faktanya bila dilihat dari sisi negatifnya, generasi merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam berdasarkan kajian kepustakaan, bagaimana manajemen perbankan syariah dalam menjawab tantangan zaman milenial. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber rujukan seberapa penting manajemen perbankan syariah dalam menjawab tantangan zaman milenial.

⁷Tirta Purnama Aji, "Peran Generasi Milenial Bagi NKRI," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 28 Maret 2019.

⁸Tirta Purnama Aji, "Peran Generasi Milenial Bagi NKRI," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 28 Maret 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan adalah bagaimana “Persepsi Generasi Milenial terhadap Bank Muamalat” dengan sub rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana persepsi generasi milenial terhadap manajemen sumberdaya manusia pada bank muamalat?
- 1.2.2 Bagaimana prospek bank muamalat menurut generasi milenial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1.3.1 Mengetahui persepsi generasi milenial terhadap manajemen sumberdaya manusia pada bank muamalat.
- 1.3.2 Mengetahui prospek bank muamalat menurut generasi milenial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai persepsi generasi milenial terhadap bank muamalat.

1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya

Menambah informasi, pengetahuan, wawasan serta referensi bagi pembaca mengenai persepsi generasi milenial terhadap bank muamalat.